

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan titipan dari Tuhan Yang Maha esa yang harus dijaga, dirawat, dan dididik dengan sepenuh kasih sebagai generasi masa depan bangsa. Menurut NAEYC, masa awal kanak-kanak mencakup tahun-tahun dari lahir sampai usia 8 tahun.¹ Masa usia dini merupakan masa keemasan bagi anak atau yang biasa disebut sebagai “*Golden Age*”. Dikatakan masa keemasan (*Golden age*) karena pada masa ini kemampuan otak anak dalam menyerap segala informasi sangat tinggi, segala macam bentuk informasi yang diberikan akan diserap oleh otak sehingga memiliki dampak yang kuat dalam masa depan anak. Anak usia dini memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sesuai dengan tahapan usianya. Perkembangan tersebut terdiri dari aspek kognitif, bahasa, sosial emosional, moral agama, seni, dan motorik. Terdapat perbedaan kecepatan pada setiap perkembangan, ada perkembangan yang mendahului perkembangan sebelumnya, walaupun seharusnya antara aspek perkembangan yang satu dengan aspek perkembangan yang lain harus terjadi secara beriringan.

Menyikapi perihal perkembangan anak usia dini tersebut, maka diperlukan adanya suatu pembelajaran dalam menstimulasi anak yang dirancang sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini. Stimulasi yang diberikan melibatkan penanaman pengetahuan maupun perilaku yang dapat menjadi sebuah pola atau kebiasaan yang dapat dimanfaatkan anak untuk memberikan pengaruh yang positif dalam kelangsungan hidup anak. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan kepada anak usia dini yang dapat bermanfaat di sepanjang hidup anak ialah stimulasi yang berorientasi pada

¹ NAEYC *Standards for Early Childhood Professional Preparation, A position statement of the National Asssocation for the Education of Young Children*,. 2009., h.4

pengembangan kecakapan hidup (*life skill*). *Life skills* pada anak usia dini adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan *intelektual* dan kecakapan *vokasional* untuk berusaha dan hidup mandiri. Mengembangkan kecakapan hidup (*life skill*) ini dimaksudkan agar anak dapat belajar untuk mandiri dan dapat memperoleh keterampilan dasar yang berguna didalam kehidupannya melalui berbagai proses pembiasaan. Salah satu kecakapan hidup (*life skills*) yang dapat bermanfaat di sepanjang kelangsungan hidup anak salah satunya ialah terkait dengan kebersihan diri (*Personal Hygiene*).

Kebersihan diri (*Personal hygiene*) adalah upaya yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kebersihan pribadinya agar terhindar dari penyakit. Dikaitkan dengan anak usia pra sekolah, *personal hygiene* memegang peranan penting. Masih rendahnya daya tahan tubuh anak di usia ini memungkinkan banyaknya penyakit yang akan diderita jika *personal hygiene* anak tidak diperhatikan.² Cakupan dari kebersihan diri pada anak usia dini salah satunya ialah terkait dengan kebersihan mandi dan kebersihan saat buang air kecil dan buang air besar yang dilakukan dengan *toilet training*.

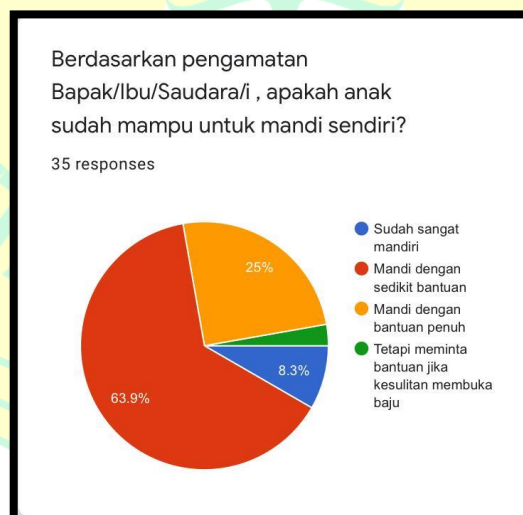
Mandi adalah salah satu kebiasaan dari kebersihan diri yang harus ditanamkan pada anak sejak dini. Penanaman nilai kebersihan sejak dini akan membuat anak sadar untuk menjaga kebersihan diri sendiri dan sekitarnya tanpa perlu diminta. Anak berusia 4-5 tahun perlu dibiasakan untuk mampu mandi sendiri dengan membelajarkan kepada anak bagaimana tata cara mandi yang seharusnya dilakukan dengan membersihkan setiap bagian tubuh namun tetap dalam pengawasan dari orang dewasa atau orang tua saat anak berada di kamar mandi.

² Ronasari Mahaji Putri, Neni Maemunah, Wahidyanti Rahayu, "Pemeriksaan Pertumbuhan dan Personal Hygiene Anak Prasekolah di RA Pesantren Al Madaniyah". Jurnal Akses Pengabdian Indonesia Vol 1 No 1, 2016, h.56

Biasanya, sebagian besar anak dapat mencuci dan mengeringkan badannya sendiri dengan pengawasan pada usia 4 tahun.³ Namun, berdasarkan dari hasil kuesioner yang sudah disebar oleh peneliti terkait keterampilan kebersihan diri anak usia 4-5 tahun dalam hal kebersihan mandi, sebanyak 35 responden yang terdiri dari orang tua maupun keluarga yang memiliki anak usia 4-5 tahun ikut berpartisipasi dalam pengisian kuesioner tersebut. Sebanyak 23 responden menyatakan kalau anak masih memerlukan sedikit bantuan dalam melakukan kegiatan mandi. Sebanyak 18 responden menyatakan kalau anak hanya sedikit mengetahui bagaimana tata cara mandi yang seharusnya dilakukan.⁴ (Data hasil penelitian pendahuluan dibuat dalam bagan PIE)

Gambar 1.1

Data Hasil Penelitian Keterampilan Kebersihan Diri Terkait Mandi



³ Jean Welch Solomon & Jane Clifford O'brien, *Pediatric Skills for Occupational Therapy Assistants E-Book*, (Elsevier Health Sciences, 2020), h.116

⁴ Hasil kuesioner "Pengembangan Kegiatan Belajar Berbasis Media Digital Untuk Menstimulasi Keterampilan Kebersihan Diri Pada Anak Usia Dini" pada tanggal 30 Juni 2021



Cakupan keterampilan kebersihan diri lainnya ialah terkait dengan kebersihan anak ketika buang air kecil dan buang air besar melalui pelaksanaan *toilet training*. *Toilet training* merupakan usaha agar seorang anak mampu mengontrol kapan tepatnya anak ingin buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* tidak hanya sekedar mengenalkan dan bagaimana mengontrol namun juga meliputi kebersihan diri. *Toilet training* merupakan tonggak penting dalam perkembangan anak. Usia *toilet training* didefinisikan sebagai kontrol penuh terhadap kandung kemih dan usus, tanpa kegagalan menahan urin atau *feses* pada siang dan malam hari.⁵

Toilet training seharusnya dilakukan sejak usia lebih dini yaitu umur 16-18 bulan. Menurut Shelov, bahwa sebagian besar anak yang dilatih sebelum usia 18 bulan baru dapat menguasai keahlian *toilet training* dengan sempurna saat dia berusia 4 tahun. Sebaliknya, sebagian besar anak yang dilatih sekitar usia 2 tahun dapat menguasainya dengan baik sebelum usia 3 tahun.⁶ Namun berdasarkan dari hasil kuesioner yang disebar oleh peneliti terkait pelaksanaan *toilet training* anak usia 4-5

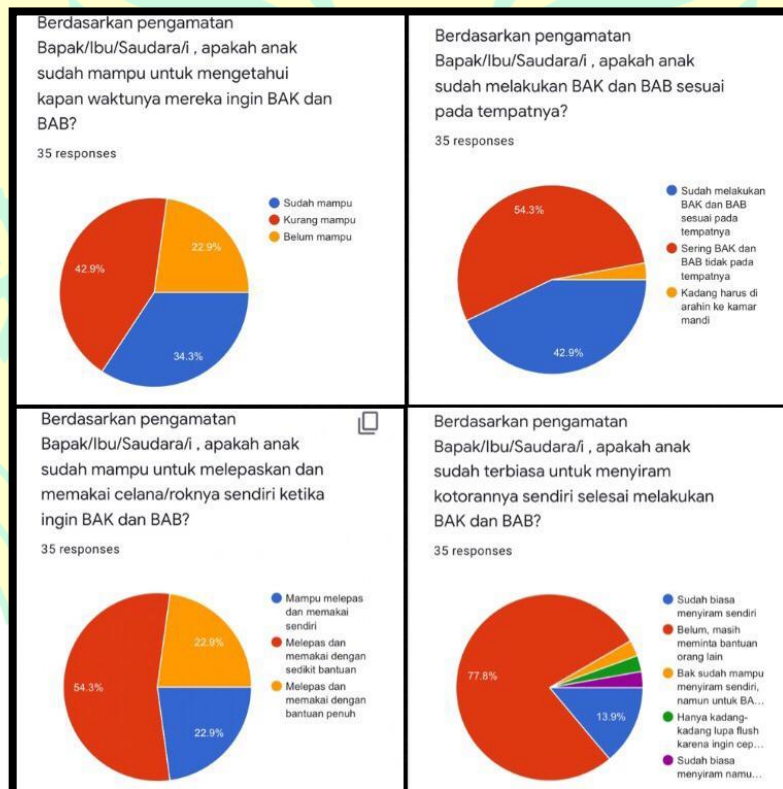
⁵ Hüseyin Tarhan et al, "Toilet training age and influencing factors: a multicenter study". The Turkish Journal of Pediatrics Vol 57 No 2, 2015, h.172-173

⁶ Steven P. Shelov, *Panduan lengkap perawatan untuk bayi dan balita*, (Jakarta: Arcan, 2004), h.327

tahun didapatkan bahwa sebanyak 15 responden menyatakan kalau anak masih kurang mampu untuk mengetahui kapan tepatnya anak ingin BAK dan BAB, sebanyak 19 responden menyatakan kalau anak sering BAB dan BAK tidak pada tempatnya, sebanyak 19 responden menyatakan kalau anak masih sedikit dibantu dalam hal membuka celana ketika ingin BAB dan BAK, sebanyak 28 responden menyatakan kalau anak masih memerlukan bantuan orang lain dalam hal menyiram kotorannya ketika selesai melakukan BAK dan BAB.⁷ (Data hasil penelitian pendahuluan dibuat dalam bagan PIE)

Gambar 1.2

Data Hasil Penelitian Keterampilan Kebersihan Diri Terkait Mandi Toilet Training



⁷ Hasil kuesioner "Pengembangan Kegiatan Belajar Berbasis Media Digital Untuk Menstimulasi Keterampilan Kebersihan Diri Pada Anak Usia Dini" pada tanggal 30 Juni 2021

Berdasarkan hasil dari kuesioner yang telah dipaparkan dapat dilihat masih kurangnya kemampuan keterampilan kebersihan diri pada anak usia 4-5 tahun khususnya dalam hal terkait kegiatan mandi dan *toilet training*. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa, “anak usia 4-6 tahun sudah dapat menemukan bagian tubuh sendiri seperti lengan, kaki, hidung, telinga, dll dan mempelajari bagaimana dan kapan harus membersihkannya dengan benar. Anak usia 4-6 tahun juga dapat belajar menggunakan toilet dan sumber air dengan benar melalui dorongan dan pujian.”⁸

Kebersihan diri yang baik harus mulai diterapkan sejak dini pada anak karena ketika anak diberikan pengetahuan tentang kebersihan diri ini sejak awal maka akan menambah pengetahuannya terkait kebersihan dirinya dan meningkatkan kemandirian anak dalam merawat dirinya sehingga akan menumbuhkan kebiasaan dari dalam diri anak yang akan berlangsung hingga anak dewasa kelak. Jika sejak dini anak tidak mulai diberikan stimulasi terkait kebersihan diri ini maka akan berdampak bagi kehidupannya kelak dimana diusia yang terbilang cukup besar anak masih suka mengompol dan dalam merawat kebersihan dirinya masih terbilang buruk karena kurang baiknya pembiasaan perilaku merawat kebersihan dirinya. Untuk itulah dimasa ini anak membutuhkan pembelajaran dari orang dewasa yaitu guru dan keluarga untuk memberikan stimulasi yang tepat.

Dalam membantu melancarkan pemberian stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal, dibutuhkan adanya suatu proses kegiatan belajar yang interaktif, menyenangkan, serta dapat memotivasi anak untuk berpartisipasi secara aktif. Pembelajaran dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik anak, terdiri dari berbagai kegiatan

⁸ Leonie Postma, Getkate, Renate and van Wijk, Christine, *Life Skills-Based Hygiene Education: A guidance document on concepts, development and experiences with life skills-based hygiene education in school sanitation and hygiene education programmes*, (Delft, The Netherlands, IRC International Water and Sanitation Centre, 2004), h.21

yang dapat dilakukan anak, menggunakan berbagai metode, dan media yang dapat memotivasi anak. Melakukan kegiatan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan sistem penilaian yang dapat menggambarkan keberhasilan anak dalam mengikuti kegiatan belajar.⁹

Media pembelajaran sebagai alat untuk menyampaikan pesan pembelajaran yang diberikan oleh guru dan dapat diterima dengan baik oleh anak. Menurut Bokolas, media yang baik hendaknya tidak membosankan, namun dapat membuat anak berpikir, berkreasi, dan berinovasi untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menjaga kesehatan.¹⁰ Dalam hal ini kegiatan belajar dengan menggunakan media pembelajaran dapat digunakan untuk membelajarkan anak terkait menjaga keterampilan kebersihan dirinya.

Media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran ialah media dengan memanfaatkan teknologi digital karena era yang sudah semakin canggih dan perkembangan teknologi yang semakin modern sehingga dapat memberikan wawasan baru bagi yang menggunakan. Menurut Marsh et al dalam Nurani & Pratiwi, Media bermain digital memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mendapatkan ilmu dari berbagai sumber, namun masih ada membutuhkan bantuan orang dewasa. Media digital tidak hanya memberikan pengetahuan, anak juga dapat memperoleh pengalaman, keterampilan, dan bahkan perubahan perilaku yang tentu saja positif.¹¹ Berdasarkan pernyataan tersebut penggunaan media digital sebagai media pembelajaran tepat untuk diberikan kepada

⁹ Anita Yus, *Model Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h.93

¹⁰ Vassilis Bokolas, Nikolaos Amanatidis, George Koutromanos, "Students as Digital Games' Evaluators: Enhancing Media Literacy and Learning Through Game Playing and Evaluation Methods, Reading", 2015, h.75

¹¹ Yuliani Nurani dan Niken Pratiwi, "Digital Media for the Stimulation of Early Childhood Self Help Skills". *Advances in Social Science, Education and Humanities Research* Vol 487, 2020, h.241

anak karena dapat meningkatkan keterlibatan anak di dalam pembelajaran dan materi yang disampaikan pun dapat diterima oleh anak khususnya mengenai keterampilan yang akan diajarkan kepada anak sehingga dapat di implementasikan didalam kehidupan anak. Penggunaan media pembelajaran digital ini juga dapat membantu orang tua dalam menstimulasi anak dirumah dengan memanfaatkan media digital yang akan dikembangkan.

Adapun jenis media digital yang akan digunakan dalam mengembangkan keterampilan kebersihan diri pada anak usia dini yaitu menggunakan media buku digital, video animasi, dan poster. Pengembangan dari ketiga media tersebut diharapkan dapat membantu menstimulasi terkait keterampilan kebersihan diri karena tampilan yang dihasilkan dari ketiga media digital tersebut berupa gambar berwarna baik dalam bentuk bergerak ataupun tidak bergerak yang tentunya menarik perhatian anak, serta dilengkapi dengan tulisan tulisan yang akan membantu meningkatkan pemahaman anak agar materi yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami oleh anak.

Berdasarkan ulasan di atas, maka perlu diadakan penelitian mengenai pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan kebersihan diri anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan tentang kebersihan diri dalam menjaga kebersihan dirinya sehingga melalui kegiatan belajar stimulasi yang diberikan dapat tersampaikan kepada anak. Orang tua juga dapat menerapkan pembiasaan keterampilan kebersihan diri tersebut didalam kehidupan sehari-hari anak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul:

“Pengembangan Kegiatan Belajar Berbasis Media Digital untuk Menstimulasi Keterampilan Kebersihan Diri Anak Usia 4-5 Tahun”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran pengembangan kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan kebersihan diri anak usia 4-5 tahun.
2. Untuk menyusun pengembangan isi dan bentuk kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan kebersihan diri anak usia 4-5 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini peneliti ingin mengembangkan lebih jauh terkait keterampilan kebersihan diri yang lebih difokuskan kepada mandi dan *toilet training*. Keterampilan kebersihan diri ini untuk menstimulasi salah satu keterampilan hidup yang dapat bermanfaat sepanjang hayat bagi tumbuh kembang anak yaitu kebersihan diri dengan membelajarkan kepada anak pentingnya mandi dan pembiasaan *toilet training* serta bagaimana tata cara mandi dan melakukan *toilet training* yang benar sehingga anak akan dapat terbiasa untuk melakukannya sendiri. Dengan kata lain keterampilan kebersihan diri ini selain untuk meningkatkan kebersihan diri pada anak tetapi juga untuk meningkatkan kemandirian anak dalam hal mengurus

dirinya sendiri tersebut serta meningkatkan semua aspek perkembangan pada anak.

Pengembangan keterampilan kebersihan diri ini dikembangkan melalui kegiatan belajar menggunakan metode pembelajaran berbasis media digital. Penggunaan media digital berupa buku digital, video animasi, dan poster ini agar penyaluran stimulasi yang diberikan dapat tersampaikan kepada anak usia 4-5 tahun, dan dalam tampilannya media digital ini menampilkan gambar yang menarik dan dapat bergerak karena sejatinya untuk membelajarkan khususnya kepada anak usia dini media pembelajaran haruslah yang dapat menarik perhatian anak sehingga anak dapat lebih terfokuskan karena pemikiran anak didasari dari apa yang mereka dengar, mereka lihat, maupun mereka alami secara langsung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan kebersihan diri anak usia 4-5 tahun?
2. Bagaimanakah proses pengembangan isi dan bentuk kegiatan belajar berbasis media digital untuk menstimulasi keterampilan kebersihan diri anak usia 4-5 tahun?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya yaitu :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan meningkatkan kemandirian, kebersihan dan keterampilan dalam menjaga kebersihan diri dengan melalui kegiatan belajar berbasis media digital khususnya dalam bidang kajian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

2. Secara Praktis

a. Peneliti

Menambah pengetahuan dan kreativitas dalam mengembangkan kegiatan belajar berbasis media digital yang dapat bermanfaat serta dibutuhkan dalam hal Kesehatan dan kemandirian. Juga sebagai bahan masukan yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

b. Orang Tua

Memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk memahami pentingnya keterampilan kebersihan diri ini dalam hal kemandirian dan menjaga kesehatan yang dapat diterapkan kepada anak setiap harinya dilingkungan rumah.

c. Anak usia 4-5 tahun

Meningkatkan kemandirian dan menambah pengetahuan terkait keterampilan kebersihan diri melalui kegiatan belajar dengan menggunakan media digital yang menarik dan dapat diterima oleh anak.